

Haditsah al-Ifk: Rumor Perselingkuhan Aisyah Ra dengan Shafwan bin Mu'athal

Ditulis oleh Wandu Isdiyanto pada Sabtu, 29 Oktober 2022



Selayaknya rumah tangga pada umumnya, keluarga Nabi Muhammad saw pernah diterpa masalah besar yang membuat psikis beliau terguncang hebat. Istri tercinta Nabi, Aisyah ra dikabarkan “main serong” di belakang dengan salah satu sahabatnya. Kabar perselingkuhan itu tersebar ke seantero Madinah. Kurang lebih satu bulan, isu tersebut menjadi trending topic yang selalu hangat diperbincangkan.

Masyarakat Muslim kala itu terpecah belah, sebagian bersimpati pada Nabi dengan menghibur dan berkata bahwa rumor itu tak benar. Tetapi, ada pula yang termakan isu itu dan ikut-ikutan menuduh Aisyah ra. Mayoritas memilih bungkam dan enggan berkomentar.

Isu perselingkuhan yang menimpa Aisyah ra itu terjadi setelah perang umat Islam dengan Bani Musthaliq atau yang lebih dikenal dengan perang Muraisi', tepatnya sekitar tahun kelima hijriah. Dalam suatu kisah, Aisyah ra mengabarkan bahwa dirinya turut serta mendampingi Nabi saw dalam peperangan itu. Saat perjalanan pulang ia meminta izin kepada para punggawa yang memikul tandunya agar berhenti sejenak untuk menunaikan hajat. Sekembalinya itu, ia baru sadar bahwa kalungnya terjatuh. Akhirnya, tanpa sepengetahuan yang lain, Aisyah ra pergi lagi untuk mencari kalung kesayangannya.

Aisyah ra berhasil menemukan kalungnya, tapi celakanya ia tertinggal dari rombongan. Para punggawa yang membawa tandunya tidak sadar kalau Aisyah ra tidak ada, mereka menduga bahwa Aisyah ra sudah duduk santai di dalam. Maklum, saat itu berat badan Sayyidah Aisyah relatif ringan. Membawa tandu yang tidak ada isinya sama seperti membawa tandu yang berisi Aisyah ra. Ia memutuskan untuk menunggu di tempat semula dirinya ditinggal, barangkali nanti akan ada orang yang mencarinya.

Benar saja, tak lama setelah itu keberadaannya diketahui oleh Shafwan bin Mu'athal. Ia mendapati istri Nabi saw dalam keadaan tertidur di bawah pohon. Mengetahui ada orang yang datang, Aisyah ra buru-buru menutup cadar yang ia kenakan. Konon, Shafwan memang sering ditugasi untuk pulang belakangan agar bisa memeriksa dan memastikan barangkali ada bekal bawaan yang tertinggal. Shafwan hanya berisyarat kepada Aisyah ra agar naik ke onta yang dibawanya. Sedangkan dirinya berjalan menuntun onta yang ditunggangi putri Abu Bakar itu.

Baca juga: Kisah Pilu Wafatnya Khalifah Utsman bin Affan

Sedari awal mereka berdua bertemu hingga menyusul rombongan, tak sepele katapun terucap dari mulut mereka. Namun, nahasnya kejadian itu diketahui oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, salah satu pentolan kaum munafik yang tidak senang kepada Nabi Muhammad saw. Ia memiliki ide licik untuk menyebarkan isu perselingkuhan antara Aisyah ra dengan Shafwan bin Mu'athal. Rencana liciknya berhasil, hingga masyarakat Madinah juga turut termakan isu tersebut.

Sesampainya di Madinah, Aisyah ra sakit selama satu bulan penuh. Ia tidak mendengar kabar bahwa dirinya dituding selingkuh. Hanya, belakangan ia merasa sikap Nabi saw berubah, dingin tidak seperti biasanya. Singkat cerita, kabar itu sampai ke telinga Aisyah ra, membuat dirinya makin tak berdaya dan sakitnya makin parah.

Tersebarnya informasi secara masif ke seluruh penjuru kota Madinah membuat Rasulullah mulai gusar dan berpikir jangan-jangan apa yang dikatakan orang-orang benar. Sebab, sudah sebulan lamanya sejak isu itu mencuat tak ada wahyu yang turun dari Allah swt. Nabi mulai berinisiatif untuk bertanya kepada beberapa orang tentang kasus yang menimpa istrinya. Rerata dari mereka mengatakan bahwa Aisyah ra adalah perempuan baik-baik, *La A'lamu Minha Illa Khairon*. Kecuali Ali bin Thalib, ia katakan "*Lam Yudhoyyiq Allah Alaika, Wa al-Nisa' Siwaha Katsir*". Kira-kira begini maksudnya,

sudahlah Nabi, anda jangan berlarut-larut dalam kesedihan. Perempuan masih banyak. Ibarat kata, mati satu tumbuh seribu. Anda bisa menikah dengan siapapun yang anda mau.

Syahdan, Nabi tak kuasa menahan perasaan dan mendatangi Istrinya. Kebetulan sekali, Aisyah ra sedang ditemani kedua orang tuanya. Di saat itulah terjadi dialog antara mereka.

“Aisyah, aku sudah mendengar rumor perselingkuhanmu dari orang-orang. Kalau memang kau tidak bersalah. Allah swt akan membelamu. Tetapi bila kau benar berselingkuh di belakangku, maka minta ampunlah kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi” Kata Nabi kepada Aisyah ra.

Baca juga: Kata-Kata Kotor di Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat

Mendengar kata-kata dari Nabi, Aisyah ra makin tak kuasa menahan tangisnya. Ia mencari pembelaan kepada ayahnya, Abu Bakar ra.

“Ayah, katakan pada Nabi bahwa aku tak bersalah” Pintanya sambil sesenggukan.

“Aku tak tau harus bilang apa pada Nabi” Jawab Abu Bakar singkat.

“Ibu, tolong katakan pada Nabi bahwa kabar itu tidak benar” sekali lagi Aisyah memohon kepada ibunya.

“Nak, aku tak tau harus berkata apa pada Nabi” Ibunya pun memberikan jawaban yang sama seperti Abu Bakar ra.

Aisyah ra makin remuk-redam, tak berdaya dan tanpa gantungan. Dalam rinai tangis yang mengiris ia katakan :

“Aku tahu kalian semua larut dalam isu perselingkuhanku dengan Shafwan. Andai pun aku katakan, aku tidak berselingkuh kalian tak akan percaya padaku. Begitupun, jika aku mengakui rumor itu kalian malah akan mempercayainya begitu saja. Jadi percuma aku bicara pada kalian. Aku hanya bisa bersabar dan mengatakan seperti apa yang pernah dikatakan Ayah Nabi Yusuf, Fasobrun Jamil Wa Allahu al-Musta'an 'Ala Ma Tasifun”

Mendengar itu mereka hanya bisa terdiam, suasana menjadi sunyi, sepi tanpa suara. Tak satupun dari mereka yang beranjak dari tempat duduknya. Namun, tidak berselang lama, wahyu turun (surat a-Nur ayat 11-20) dan Nabi mulai menunjukkan raut wajah sumringah. “Aisyah, Allah memberitahuku bahwa kau tak bersalah. Bagaimana perasaanmu sekarang? Bahagia bukan?” Nabi melempar kata pada istrinya. “Aisyah, ayo bangun nak. Bilang terimakasih sama Nabi” ibunya menambahi. Aisyah dengan agak ketus-manja bilang “Demi Allah, aku tak akan berterimakasih padanya, aku hanya akan berterimakasih pada Allah yang telah membelaku”.

Ada banyak pesan yang bisa kita petik dari kisah di atas. Syekh Said Ramadhan al-Buthi dalam *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, bukunya yang terkenal itu, menuliskan bahwa rumor perselingkuhan itu adalah ujian terberat Nabi sepanjang hidupnya. Nabi sudah terbiasa dicaci maki, bahkan disakiti secara fisik. Tetapi kali ini berbeda, ini menyangkut harga diri dan perasaan sebagai seorang suami. Membuat psikis Nabi terguncang hebat. Jika bukan karena wahyu, hampir saja Nabi Muhammad membenarkan isu itu. Ini –lanjut al-Buthi– sekaligus menjadi bukti betapapun Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabi, beliau tetaplah manusia yang tak berdaya tanpa ada informasi dari Allah swt.” *Yafsilu Insaniyatahu al-‘Adiyah ‘An Ma’na al-Nubuwwah al-Shofiyah”*.

Baca juga: Kedekataan Tan Malaka dan Keluarga Gus Dur

Sebagaimana manusia pada umumnya mengalami keraguan, bimbang, cemburu, galau dan lainnya, Nabi pun juga merasakan hal serupa. Hal ini penting diketahui agar umat Islam tidak menggambarkan Nabi Muhammad dengan sifat-sifat yang hanya dimiliki tuhan.

Di samping itu, kisah tersebut juga mengisyaratkan bahwa Nabi tidak bisa serta-merta meminta wahyu demi kepentingan pribadi, *Laisa Syu’uron Nafsiyan Yanbatsiqu Min Kiyah al-Nabi*. Nyatanya, Nabi dibiarkan dengan kebingungannya selama kurang lebih satu bulan. Andai saja wahyu bisa turun semau Nabi, beliau tidak akan segalau itu. Lebih jauh lagi, bahkan boleh jadi sejak awal diangkat menjadi Nabi perjalanan dakwahnya akan berjalan mulus tanpa rintangan.

Selebihnya, kisah di atas mempertontonkan pada kita betapa dewasanya sikap Aisyah ra. Setelah semua orang tidak mempercayai dirinya, termasuk Nabi yang sekaligus menjadi suaminya, Aisyah ra masih bisa tegar dan mengucap syukur pada Allah swt yang telah membelanya. Sebagian ulama berujar “*Bila Nabi Yusuf dibela Allah melalui bayi yang*

tetiba bisa berbicara, Maryam diberi pertolongan melalui putranya, maka pada kasus Aisyah ra, Allah langsung yang “turun tangan” untuk menyelamatkan kehormatannya melalui wahyu”. Perkataan ini menyiratkan betapa istimewanya ibu kita (Ummu al-Mu'minin) disisi Allah swt. Wallahu A'lam.